

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kecemasan merupakan suatu keadaan jiwa yang dikarakteristikkan oleh emosi negatif yang kuat dan mengatasi rasa takut dimasa depan. Biasanya ditandai dengan gejala kecemasan melalui tiga macam reaksi yaitu secara fisik seperti sakit perut, jantung berdebar, otot tegang dan muka merah. Lalu secara kognitif ditandai seperti takut, sulit berkonsentrasi, tidak menghargai diri. Sedangkan yang terakhir secara behavioral seperti menangis, berteriak, menghindar dari kontak mata (Mash dan Wolfe dalam Nina, 2006).

Kecemasan adalah sebuah tanggapan terhadap ancaman atau bahaya yang timbul akibat perubahan biokimia dalam tubuh, pengalaman pribadi dan situasi sosial sekitar. Kecemasan dapat di definisikan pula sebagai kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi seperti ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap bahaya. Kecemasan merupakan proses terjadinya respon emosional terhadap penilaian tersebut (Stuart, 2006).

Kecemasan juga diartikan sebagai keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti perasaan tertekan dalam menghadapi kesulitan. Biasanya ditandai dengan adanya perasaan khawatir dan rasa takut pada situasi tertentu (Yanti, 2013).

Perubahan fisik dan pubertas yang terjadi menandakan akhir dari masa peralihan (Potter & Perry, 2009). Masa peralihan dimulai dari usia anak-anak dan masa dewasa yang merupakan masa pubertas. Secara klinis pubertas dimulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder dan berakhir kalau sudah ada kemampuan. Pubertas pada wanita dimulai pada usia 9-14 tahun. Hal yang penting dalam pubertas ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, *menarche* dan perubahan psikis (Widyasih, 2008).

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan masalah menstruasi. Kondisi ini yang menyebabkan anak kurang mendapat informasi tentang sikap, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*. *Menarche* adalah menstruasi pertama yang terjadi pada seorang remaja perempuan yang terjadi pada rentang usia antara 9-14 tahun. *Menarche* adalah tanda seorang sudah baligh dan tanda seorang perempuan dalam masa reproduksinya, rata – rata usia *menarche* dapat terjadi lebih awal biasanya pada usia antara 9–10 tahun atau dapat terjadi lambat biasanya terjadi pada usia 17 tahun (Proverawati & Misaroh, 2009).

Perasaan bingung, gelisah tidak nyaman menyelimuti perasaan seorang anak perempuan yang mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Selain itu juga terjadi beberapa perubahan fisik yang dapat mengakibatkan seorang wanita berdampak negatif seperti malu dan menghindar dari pergaulan teman– temannya (Proverawati & Misaroh, 2009). Anak perempuan yang mengalami *menarche* akan mengalami kondisi psikologis yang terganggu.

Kondisi psikologis yang terganggu seperti keadaan cemas, stres, takut, depresi. Hal ini terjadi karena adanya perubahan fisik yang terjadi selama *menarche* (Santrock, 2003).

Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penjelasan tentang *menarche* lebih dini pada anak perempuannya, agar anak lebih mengerti dan siap menghadapi *menarche* (Muriyana, 2010). Orangtua merupakan sosialisasi pertama di dalam keluarga, dimana orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial informasional kepada anak agar mereka merasa diperhatikan dan dicintai. (Dhitaningrum, 2011). Anak perempuan yang mengalami menstruasi pertama kali akan memberi tahu kepada ibunya (Santrock, 2003). Sebagian besar orangtua enggan membicarakan secara terbuka tentang menstruasi sampai remaja mengalami *menarche*. Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada anak. Bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa *menarche* adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, berfikir negatif terhadap menstruasinya dan melihat sebagai suatu penyakit (Llewellyn-Jones, 2005).

Dukungan orangtua di dalam keluarga khususnya seorang ibu sangat penting dilibatkan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama pada masa remaja. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak ibu memiliki tanggung jawab lebih dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Orangtua berperan dalam membentuk tingkah laku anak serta kepribadian yang akan membangun sebuah perilaku sosial diluar keluarga (Singgih, 2009). Disini remaja akan mulai mengenal berbagai

proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui seorang ibu (Sarwono, 2008).

Dukungan orangtua terhadap remaja putri pada saat menarche sebagai pendidik, pemberi informasi dan sebagai pemberi asuhan. Seorang ibu biasanya lebih dekat dengan anak perempuannya terutama dalam hal seperti ini. Peran ibu disini sebagai pendidik dan pemberi asuhan dalam keluarga yang meliputi bagaimana perawatan haid, perawatan organ genetaliaanya, keluhan fisik, keluhan psikis. Keluhan fisik yang sering dialami oleh wanita haid seperti sakit perut, pusing, sakit pinggang dan pegal - pegal. Sedangkan pada keadaan psikisnya remaja merasa kaget dan mungkin bisa juga takut (Roasih, 2009).

Dukungan orang tua mempunyai hubungan dengan persepsi remaja putri tentang *menarche*. Dukungan orangtua yang baik dalam pemahaman menstruasi dan permasalahannya cenderung akan memberikan persepsi remaja putri yang baik tentang *menarche* dibandingkan dengan orangtua yang kurang memperhatikan anaknya (Wulandari, 2008).

Kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia anak saat mengalami *menarche*, sumber informasi tentang menstruasi sebelum anak mengalami menarche dan sikap terhadap menstruasi sebelum anak mengalami menarche. Ketidaktahuan anak tentang *menarche* dapat mengakibatkan anak sulit untuk menerima *menarche* (Nurngaini, 2004).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jayanti dan Purwanti 2011 menunjukkan bahwa 17 responden ( 56,25 % ) mendapatkan informasi *menarche* dari teman sebaya dan tidak siap menghadapi *menarche*, sedangkan 38 responden (75,17 %) memiliki sikap yang tidak baik dan kurang pengetahuan terhadap *menarche* sehingga dibutuhkan peran dari sekolah, lembaga kesehatan (Puskesmas) dan yang paling berperan utama adalah keluarga khususnya peran orangtua dalam memberikan informasi. Informasi yang diberikan terkait pengetahuan tentang *menarche*.

*Menarche* adalah hal yang wajar dialami oleh seorang remaja perempuan yang tidak perlu digelisahkan. Orangtua yang kurang memberikan pengetahuan dan pendidikan mengenai menstruasi menyebabkan kegelisahan, kekhawatiran serta kecemasan yang berlebih (Misaroh, 2009).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2010 5,2 % anak-anak di 17 provinsi di Indonesia telah memasuki usia *menarche* dibawah usia 12 tahun. Membaiknya standar kehidupan berdampak pada penurunan usia *menarche* ke usia yang lebih rendah *menarche* dini. Indonesia sendiri menempati urutan ke 17 dari 57 negara dengan penurunan usia *menarche* sekitar 0,145 % tahun / dekade (Susanti, 2012).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di dusun Rewulu Wetan diperoleh data sebagian besar orangtua di wilayah ini berpendidikan SD-SMA. Enam orangtua yang memiliki anak belum mengalami menstruasi didapatkan data dua orangtua yang masih kurang pengetahuan akan perannya terhadap anaknya dalam memberikan informasi dan dukungan terhadap anak.

Kemudian didapatkan data empat orangtua lainnya cukup baik akan perannya sebagai orangtua khususnya dalam memberikan dukungan informasi terkait *menarche* akan tetapi masih kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama terhadap tanda-tanda anak jika sudah akan memasuki pubertas. Informasi yang diberikan kepada anaknya baru sebatas pengetahuan umum seperti, apa itu menstruasi, menstruasi menandakan jika anak sudah baligh dan wajib untuk shalat sehingga pengetahuan tentang tanda-tanda, cara perawatannya masih sangat kurang. Dengan adanya dukungan sosial dari orangtua akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak, karena anak akan merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh orangtuanya. Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Dukungan Informasional Orang tua terhadap Kecemasan Anak menghadapi *Menarche* di Dusun Rewulu Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman“.

## **B. Rumusan Masalah**

“Adakah hubungan dukungan informasional orangtua terhadap kecemasan anak menghadapi *menarche* di dusun Rewulu Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Informasi Orangtua Terhadap Kecemasan Anak Menghadapi *Menarche* di dusun Rewulu Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan informasional orang tua pada anak yang menghadapi *menarche* di dusun Rewulu Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman.
- b. Mengetahui kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di dusun Rewulu Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman.

## D. Manfaat penelitian

### 1. Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis merupakan aplikasi dari ilmu keperawatan keluarga sehingga dapat menambah motivasi orangtua dalam memberikan pengetahuan anak yang berkaitan dengan menjelang datangnya *menarche*.

### 2. Praktis

- a. Orang Tua memberikan informasi tentang *menarche* terhadap anaknya
- b. Anak dapat lebih siap menghadapi menstruasi
- c. Masyarakat dapat memberikan dukungan sosial informasi terhadap anak yang akan menghadapi *menarche*.

## E. Keaslian penelitian

1. Ulfa (et all, 2013) “Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 Kabupaten”. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan jika ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan siswa di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini

menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 61 orang. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang kecemasan dan desain yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat dalam pemilihan teknik sampling yaitu peneliti menggunakan total sampling.

2. Siti Khoiryah, 2011 “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menarche terhadap kecemasan pada santriwati kelas 1 pondok pesantren Ta’mirul Islam Surakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *one group pretest – posttest design*. Cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisa data menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan kesehatan tentang menarche terhadap tingkat kecemasan Santriwati kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta’mirul islam. Hasil dibuktikan bahwa besarnya pengaruh pendidikan kesehatan tentang menarche terhadap penurunan tingkat kecemasan santriwati. Persamaan penelitian ini adalah remaja putri usia 9-14 tahun dan sama dalam meneliti kecemasan terhadap *menarche*.